

Strategi Penyampaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sma Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang

Vika NurYulia Imami
Pascasarjana IAIN Jember

Abstract: *Education is a place for individual to improve Intelektual Question (IQ), Emotional Question (EQ), Spiritual Question (SQ), also skill or competency in personal ourselves. But not all the children were born normally and perfect. We can see there are many children have disabilities phisically and mentaly. Disability children (ABK) is an idiom for children who have disability. Disability Senior High School (SMALB) Bhakti Wanita Lumajang is a special department which is holding education for disabililty children for all kind of disabilities, such as child with impaired vision or tunanetra (A), hearing disorders and talking or tunarungu wicara (B), child with mental disorder or tunagrabita (C), and disability or tuma daksa (D). The curriculum purpose at Disability Senior High School (SMALB) Bhakti Wanita Lumajang is not communities necessities, but how with their capability and skill in them they can be accepted by the community.*

Strategy of delivering learning that is used in learning process has an important role and take precedence, so that what has planned and concepted before by a educatior especially indicator achievement of learning deals with the purpose that has been decided.

Keywords: Delivering Strategy of Islamic Education Learning of Disability Children, Disability School

Korespondensi: Vika NurYulia Imami
Pascasarjana IAIN Jember Jalan Mataram 1 Mangli-Jember

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga Negara, tanpa ada pengecualian. Pendidikan merupakan suatu wadah bagi setiap individu dalam proses belajar, untuk mengembangkan Intelektual Question (IQ), Emotional Question (EQ), Spiritual Question (SQ), maupun skill serta potensi yang ada dalam dirinya. Belajar merupakan proses penting dalam pembentukan kepribadian dan kedewasaan seseorang.¹

Akan tetapi tidak semua anak terlahir dalam kondisi normal dan sempurna. Tidak sedikit kita jumpai anak-anak yang lahir dengan kondisi yang tidak normal, yang memiliki gangguan pada perkembangan fisik dan mentalnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah untuk anak yang menandakan adanya kelainan khusus. Kita tidak boleh membeda-bedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Seperti yang tercantum dalam Q.S. An-Nur ayat 61 yang artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan

bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”

Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Bhakti Wanita Lumajang merupakan lembaga khusus yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus dari semua jenis ketunaan/kelainan. Namun, untuk saat ini dilembaga tersebut terdapat 4 jenis ketunaan diantaranya, anak dengan gangguan penglihatan atau tunanetra (A), gangguan pendengaran dan bicara atau tunarungu wicara (B), anak dengan gangguan perkembangan kemampuan intelektual atau tunagrahita (C), dan cacat tubuh atau tuna daksa (D).

Penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menuntut pihak Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang melakukan berbagai perubahan mulai dari cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individu anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Kenyataan yang terjadi di lapangan penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus belum semuanya sesuai dengan pedoman penyelenggaraan, baik dari segi kondisi peserta didik, kualifikasi tenaga pendidik, sarana prasarana penunjang, dukungan orang tua maupun dukungan dari pemerintah pusat maupun daerah. Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti dan membahas lebih lanjut tentang “Strategi Penyampaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan noneksperimen yang juga dinamakan dengan penelitian deskriptif, artinya penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yang merupakan salah satu jenis pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah kasus tertentu dalam konteks atau setting kehidupan nyata secara intensif dan rinci. Karena penelitian kualitatif paradigmanya naturalistik maka teknik utama yang pokok adalah studi (kasus) lapangan yang mana kebenaran yang didefinisikan bersifat *includable* artinya kebenaran sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini dalam menentukan informan atau subjek penelitian dengan menggunakan teknik *Purposive* artinya pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial untuk melakukan wawancara dan observasi, sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi yang diteliti di SMALB Bhakti Wanita Lumajang.

Tahapan-tahapan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Informan awal, peneliti memilih informan yang memiliki informasi yang memadai mengenai strategi penyampaian pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu Kepala Sekolah dan guru PAI. (2) Pemilihan informan lanjutan, peneliti ingin memperluas informasi tentang strategi penyampaian pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus

di SMALB Bhakti Wanita Lumajang, misalnya media apa yang digunakan, bagaimana interaksi antara media dengan peserta didik, bentuk belajar yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran.

Teknik analisa data yang digunakan menggunakan langkah-langkah yang dicetuskan oleh Miles and Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan atau verifikasi

Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban para informan, tentang komponen-komponen yang terdapat dalam strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk didalamnya media-media yang digunakan, interaksi peserta didik dengan media, serta bentuk yang dipakai dalam kegiatan belajar tersebut.

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir. Laporan-laporan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan. Mana yang penting dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis.

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen sekolah serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan penggunaan media dalam strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, interaksi antara peserta didik dengan media yang digunakan, dan bentuk belajar mengajar yang digunakan selama proses pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMALB Bhakti Wanita Lumajang.

Pada tahap ini dilakukan kembali menganalisis dan mengorganisasikan data yang telah di reduksi. Hasil analisis ini disajikan dalam bentuk pemaparan data keseluruhan secara sistematis. Data yang pada awalnya tersusun secara terpisah, maka dirangkum dan di sajikan terpadu sehingga dapat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan data yang di peroleh di lapangan. Pada tahap ini data akan disusun dengan tertib, setelah itu dirangkum dan disajikan agar lebih mudah dipahami.

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul, dalam hal ini peneliti telah mengumpulkan beberapa data mengenai penggunaan media-media bagi anak tunanetra, tunarungu wicara, tunagrahita, dan tunadaksa. Kemudian

Interaksi antara peserta didik dengan media yang digunakan, serta bentuk belajar mengajar yang digunakan selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Data-data tersebut diperoleh dan dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan Ibu Faizah sebagai guru PAI, dan Ibu Sri Aminah sebagai Kepala Sekolah.

HASIL

Penggunaan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB Bhakti Wanita Lumajang, guru membuat uraian singkat terkait materi yang akan dipelajari kemudian guru memberikan penjelasan dengan media dan metode yang berbeda, disesuaikan dengan jenis ketunaan peserta didik. Berikut pemaparan tentang penggunaan media-media pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai jenis ketunaan peserta didik berkebutuhan khusus di SMALB Bhakti Wanita Lumajang. a) Media Pembelajaran Bagi Anak Tunanetra (A)

Kegiatan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunanetra di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang adalah guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, dan media yang digunakan adalah media cetak yakni buku-buku PAI yang sudah dicetak ulang dengan menggunakan huruf Braille, media audio book yakni materi-materi pembelajaran yang sudah di rekam dan di masukkan dalam sebuah buku yang dapat mengeluarkan suara-suara atau pesan tentang isi dari materi tersebut. Serta dalam kepentingan membaca ayat-ayat Al-Qur'an telah disediakan Al-Qur'an Braille. Dan dalam kepentingan menulis menggunakan papan reglet dan penanya (alat tulis khusus tunanetra). Dengan meningkatkan kepekaan jari-jari berarti membantu anak tunanetra membuka wawasan pengetahuan melalui pustaka Braille. Bentuk dan formasi huruf Braille yang dikonstruksi dari kumpulan titik-titik timbul, baik yang dicetak dengan reglet dan stilus (pena) atau mesin ketik braille (perkins Braille). Hal tersebut juga senada dengan yang disampaikan Faizah sebagai guru PAI, bahwa:

“dalam menyampaikan materi pembelajaran PAI tentunya setiap jenis ketunaan itu menggunakan media dan metode yang berbeda, bagi anak tunanetra media yang kami gunakan diantaranya buku-buku dasar PAI yang sudah dicetak ulang dalam bentuk huruf Braille, Al-Qur'an Braille yang sudah kami sediakan, dan ya... ini media untuk menulis menggunakan papan reglet dan penanya (alat tulis untuk tunanetra) tapi tetap metode yang saya gunakan dalam penyampaian materi tersebut masih menggunakan metode ceramah,

karena anak tunanetra hanya mengalami gangguan pada penglihatannya, tetapi pendengarannya sangat sempurna, bahkan daya tangkap dalam menerima materi pembelajaranpun sangat baik”.

Media-media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas anak tunarungu wicara (B) adalah tentunya tidak lepas dari media berbasis manusia (guru), guru dalam menyampaikan materi pembelajaran juga masih menggunakan metode ceramah, namun dalam penyampaian dibantu dengan media vocal atau yang biasa disebut dengan bahasa isyarat, hal ini menuntut kemampuan lebih seorang guru PAI agar dapat memiliki kemampuan untuk dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan bantuan media vocal atau bahasa isyarat. Buku-buku PAI yang digunakan sama yakni menggunakan buku cetak PAI yang sudah sesuai dengan standar nasional Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Begitu juga saat peserta didik berdiskusi atau presentasi salah satu materi, mereka menggunakan bahasa isyarat dalam menyampaikan materi yang dipresentasikan.

Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Faizah sebagai guru PAI, bahwa :

“buku pembelajaran yang kami gunakan disini sama dengan yang digunakan di sekolah-sekolah formal lainnya, hanya saja penggunaan media bagi anak tunarungu wicara mendapat tambahan alat bantu pendengaran dan ditambah dengan kemampuan seorang guru menggunakan media vocal atau penggunaan bahasa isyarat, alat tulis yang dipakaipun sama, yang membedakan hanyalah cara metode mengajar, dalam menyampaikan isi materi pembelajaran mereka membutuhkan pengulangan-pengulangan dan pemberian contoh langsung, karena kemampuan daya tangkap mereka yang kurang, sehingga materi yang di ajarkan perlu diulang-ulang sampai mereka benar-benar paham”.

Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas anak tunagrahita (C), yakni guru dalam menyampaikan materi pembelajaran juga masih menggunakan metode ceramah, dan media-media yang digunakan tidak berbeda dengan media yang digunakan disekolah-sekolah formal pada umumnya, mungkin yang membedakannya adalah metode penyampaian yakni dengan cara mengulangngulang materi yang disampaikan, kemudian pemberian contoh langsung sampai anak-anak benar-benar paham dan dapat mempraktikkan secara langsung apa yang telah disampaikan oleh guru, karena anak tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata anak normal, sehingga membutuhkan kerja ekstra guru dan kesabaran seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam, karena pendidikan agama adalah modal dasar agar anak-anak yang luarbiasa

ini dapat diterima di masyarakat dengan kemampuan yang dimilikinya. Kepala Sekolah SMALB Bhakti Wanita Lumajang Sri Aminah dalam hal ini juga menyampaikan bahwa:

“Buku-buku teks yang kami pakai disini, termasuk dalam daftar buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Mendiknas dan daftar buku teks muatan lokal yang ditetapkan oleh Gubernur atau Bupati/Walikota. Untuk tunanetra disediakan buku Braille, cetak awas diperbesar dan audio book. Sumber belajar lain sekurangkurangnya meliputi majalah, surat kabar, globe, peta, gambar pahlawan nasional, CD pembelajaran, dan alat peraga matematika. Jenis terbitan disesuaikan dengan kondisi ketunaan peserta didik. Untuk tunanetra disediakan buku braille, cetak awas diperbesar dan audiobook.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak yang mengalami cacat fisik atau tubuh tunadaksa (D), media utama yang digunakan adalah tetap menggunakan media berbasis manusia (guru). Guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas tunadaksa (D) juga masih menggunakan metode ceramah, dan media-media yang digunakan adalah buku-buku Pendidikan Agama Islam yang digunakan di sekolah formal lainnya, alat-alat peraga yakni salah satu contohnya dalam materi perawatan jenazah guru menggunakan alat peraga tentang bagaimana merawat jenazah yang benar, mulai dari proses memandikan, mengkafani, menyolatkan dan mengubur, namun peserta didik tunadaksa dapat mempraktikkannya kembali sebatas kemampuan yang dimilikinya. Karena keterbatasan fisiknya anak-anak tunadaksa cukup hanya dengan memahami apa kewajiban seorang muslim terhadap muslim lainnya, ketika ada saudaranya yang meninggal. Tapi pada intinya mereka sudah benar-benar paham terhadap materimateri yang diajarkan. Faizah dalam hal ini juga menyampaikan bahwa:

“Kami disini hanya memiliki 2 peserta didik tunadaksa, itupun terkadang hanya satu anak yang aktif dikarenakan kurangnya dukungan dari orang tua agar anaknya bisa semangat dalam sekolah, tapi meskipun hanya satu anak yang aktif kami tetap mengajarkannya berbagai macam materi-materi pembelajaran seperti teman-teman yang lainnya, sebenarnya dalam hal menerima materi pembelajaran anak tunadaksa ini tergolong anak yang sangat mampu dalam memahami materi yang kami sampaikan, ya... selayaknya anak normal. Komunikasi dan interaksi dengan kami dan temantemannyapun tidak ada masalah, yang menjadi masalahnya adalah keterbatasan fisiknya yang kurang lengkap, sebenarnya menurut saya itu bukan sebuah masalah, itu adalah sebuah tanggung jawab besar bagi kami bagaimana caranya dengan segala keterbatasannya dia benar-benar mampu dan benar-

benar dapat memahami terhadap materi-materi yang kami sampaikan, dan kami tidak menuntutnya untuk dapat mempraktikannya. ~ya seperti materi perawatan jenazah tadi, yang penting dia paham dan mengetahui apa yang harus dia lakukan itu saja...”

Untuk bisa memberikan layanan pendidikan yang relevan dengan kebutuhannya, seorang pendidik perlu memahami sosok anak berkelainan, jenis dan karakteristik, penyebab kelainan, dampak psikologis serta prinsip-prinsip layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Hal ini dimaksudkan bahwa keberadaan anak berkebutuhan khusus sebagai sosok individu yang masih berpotensi dapat terlayani secara maksimal.

Peserta didik tunanetra, perabaan sebagai sarana alternatif lainnya setelah pendengaran yang dapat membantu mereka untuk menggunakan buku-buku yang telah tersedia. Melalui perabaan, mereka dapat langsung melakukan kontak dengan objek yang ada disekitarnya, disamping juga berguna sebagai pengganti mata dalam membaca tulisan yang menggunakan huruf Braille. Sri Aminah juga mengatakan dalam hal ini bahwa:

“interaksi antara peserta didik tunanetra dengan media pembelajaran yang digunakan terjadi ketika khusus untuk kepentingan membaca materimateri yang menggunakan tulisan-tulisan Braille, dalam membaca bukubuku teks yang dicetak menggunakan huruf Braille kepekaan jari-jari tangan sebagai pengganti mata dituntut untuk memiliki sensitivitas yang tinggi. Oleh karena itu, kondisi jari-jari tangan disamping di jaga dari halhal yang dapat mengganggu sensitivitasnya, juga dibantu dengan latihan intensif untuk meningkatkan kepekaan hasil rabaan terhadap titik-titik timbul yang menjadi formasi huruf pada tulisan Braille”.

Pendengaran dan perabaan telah memberikan sumbangan yang berarti sebagai substansi hilangnya penglihatan. Oleh karena itu, agar tidak kehilangan momenmomen penting dari suara yang ditangkap lewat indra pendengarannya, anak tunanetra perlu menyimak secara seksama setiap momen suara yang ditangkapnya.

Interaksi antara peserta didik tunarungu wicara, tunagrahita, dan tuna daksa dengan media pembelajaran yang digunakan terjadi ketika proses pembelajaran PAI di kelas berlangsung adalah media utamanya berbasis manusia yakni guru PAI sebagai mediator utama, guru sebagai mediator utama sangat berperan besar untuk menyampaikannya dengan menggunakan metode-metode khusus. Misalnya bagi anak tunarungu wicara, guru perlu menggunakan media vocal (bahasa isyarat) agar isi dari materi itu sampai pada anak-

anak, bahkan harus di ulang-ulang agar materi pembelajaran benar-benar mereka pahami. Ibu Faizah sebagai guru PAI dalam hal ini mengemukakan bahwa:

“terdapat kecenderungan bahwa seseorang yang mengalami tunarungu seringkali diikuti pula dengan tunawicara. Kondisi ini tampak sangat sulit dihindari, karena keduanya dapat menjadi suatu rangkaian sebab akibat. Bagi anak normal untuk memahami tentang suatu peristiwa atau benda yang pernah dikenalnya bukanlah suatu yang sulit, karena ia dapat memahami melalui penglihatan dan pendengarannya serta dibantu indra yang lain, hasilnya akan disimpan dalam ingatannya. Tidak demikian halnya bagi anak tuna rungu, segala sesuatu yang sempat terekam di otak melalui persepsi visualnya tidak ubahnya bagai pertunjukan film bisu, sebab mereka hanya dapat menangkap peristiwa itu secara visual saja dan tidak lebih dari itu, makanya dalam menyampaikan materi pembelajaran kami menggunakan metode pengulangan, agar materi tersebut benar-benar sampai pada anakanak, dan mereka dapat memahaminya. Mereka disini juga memakai alat bantu dengar yang dipasang ditelinga untuk lebih memudahkan mereka dalam proses belajarnya, disinilah tugas kita sebagai seorang pendidik dituntut untuk benar-benar mampu dan menguasai segala macam media yang dibutuhkan anak-anak, karena tugas kita adalah mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki anak-anak dengan segala keterbatasannya, yaa.. setidaknya mereka dapat diterima di tengah masyarakat dengan kemampuan yang dimilikinya.”

Guru di SMALB memang dituntut untuk benar-benar mampu mengembangkan kepribadian peserta didiknya. Tidak hanya menyusun dan menguasai program pengajaran, namun dalam pelaksanaannya guru dituntut agar benar-benar mampu menguasai segala macam media-media pembelajaran, sehingga memudahkan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran dari segala jenis ketunaan.

Bentuk belajar mengajar dalam pembelajaran PAI di SMALB Bhakti Wanita Lumajang adalah menggunakan bentuk kelompok kecil dan individual. Saat ini di SMALB Bhakti Wanita Lumajang berjumlah 40 peserta didik dari empat jenis ketunaan. Terdapat 12 kelas, dan setiap kelas berisi maksimal 8 peserta didik dari satu jenis ketunaan, dan untuk saat ini SMALB Bhakti Wanita Lumajang masih memiliki satu guru PAI dan satu guru pendamping. Hal tersebut senada dengan pernyataan Faizah bahwa:

“dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas kami menggunakan bentuk kelompok kecil dan tentunya dengan satu jenis ketunaan saja, dan batas maksimum tiap kelompok atau

kelas berjumlah delapan peserta didik, ini sudah sesuai dengan peraturan tentang penyelenggaraan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus.”

Bentuk kelompok kecil dan individu ini digunakan di SMALB Bhakti Wanita Lumajang agar pembelajaran dikelas berjalan dengan efektif, karena anak-anak berkebutuhan khusus perlu ditangani secara khusus oleh tenaga pengajar yang khusus, metode khusus, dan media-media khusus agar interaksi antara peserta didik dengan media dapat berjalan secara maksimal.

PEMBAHASAN

Menurut Reigeluth yang menyatakan bahwa :“Learning content delivery strategy is the variable component method to implement the learning process. The function of learning delivery strategy are: (1) deliver learning content to learners, and (2) provide information or materials that required learners to display performance”. Artinya dalam pemilihan strategi penyampaian isi pembelajaran ada dua variabel untuk melaksanakan proses pembelajaran, diantaranya: (1) menyampaikan isi pembelajaran sesuai dengan karakteristik bidang studi kepada pebelajar, dan (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan (media, sumber belajar) yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran yang digunakan di SMALB Bhakti Wanita Lumajang tidak sebatas seperti teori dari Reigeluth tentang bagaimana menyampaikan isi pembelajaran sesuai dengan karakteristik bidang studi. Namun kelebihan yang ditemukan di SMALB Bhakti Wanita Lumajang adalah media pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik dan jenis ketunaan peserta didiknya.

Sudirman juga menyatakan bahwa:“guru tidak semata mata “pengajar” yang melakukan transfer of knowledge, tetapi juga “pendidik” yang melakukan transfer of values dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Guru yang bertugas sebagai mediator utama di SMALB Bhakti Wanita Lumajang memang tidak sebatas menjadi seorang pengajar namun juga merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus yang harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional. Para guru di SMALB Bhakti Wanita Lumajang juga dituntut agar mampu menggunakan alat-

alat yang dapat disediakan di sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Menurut Degeng ; bentuk interaksi antara si belajar dengan media merupakan komponen penting ke dua untuk melaksanakan strategi penyampaian. Komponen ini penting karena uraian mengenai strategi penyampaian tidaklah lengkap tanpa memberi gambaran tentang pengaruh apa yang dapat ditimbulkan oleh suatu media pada kegiatan belajar peserta didik. Itulah sebabnya komponen ini lebih menaruh perhatian pada kajian mengenai kegiatan belajar apa yang dilakukan oleh peserta didik dan bagaimana peranan media untuk merangsang kegiatan-kegiatan itu”.

Interaksi antara peserta didik dengan media di SMALB Bhakti Wanita Lumajang tidak sebatas teori dari Degeng, namun kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMALB Bhakti Wanita Lumajang adalah, kurangnya tenaga pengajar khususnya untuk guru PAI, karena dari empat jenis ketunaan dan hanya memiliki satu tenaga pengajar. Pendidikan luar biasa ialah pendidikan yang secara sengaja direncanakan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka dengan sengaja dipisahkan dari anak normal, kemudian dipersatukan di antara mereka sesuai dengan taraf dan jenis kelainannya untuk diberi pendidikan khusus. Hal ini dilakukan agar interaksi antara peserta didik dengan media-media yang digunakan dapat berjalan dengan lancar, dan pesan atau materi yang disampaikan dapat mereka pahami dengan baik.

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 33 Tahun 2008, tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), No 1. Ruang Pembelajaran umum (ruang kelas), poin ke 3 yaitu; Kapasitas maksimum ruang kelas adalah 5 peserta didik untuk ruang kelas SDLB dan 8 peserta didik untuk ruang kelas SMPLB dan SMALB.

Bentuk belajar mengajar yang dilaksanakan di SMALB Bhakti Wanita Lumajang sudah sangat sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, tentang kapasitas maksimum terdapat 8 peserta didik untuk satu kelas atau satu ruang belajar. Hal ini dimaksudkan untuk mengefektifkan proses pembelajaran tersebut, dan untuk menanggulangi kendala tersebut disediakan satu guru pendamping untuk membantu anak-anak selama proses pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pertama, penggunaan media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran di SMALB Bhakti Wanita Lumajang memanfaatkan berbagai media diantaranya sebagai berikut : a) Media Pembelajaran Bagi Anak Tunanetra (A)

Guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, dan media yang digunakan adalah media cetak yakni buku-buku PAI yang sudah dicetak ulang dengan menggunakan huruf Braille, media audio book. Serta dalam kepentingan membaca ayat-ayat Al-Qur'an telah disediakan Al-Qur'an Braille. Dan dalam kepentingan menulis menggunakan papan reglet dan penanya (alat tulis khusus tunanetra). Dengan meningkatkan kepekaan jari-jari berarti membantu anak tunanetra membuka wawasan pengetahuan melalui pustaka Braille. Bentuk dan formasi huruf Braille yang dikonstruksi dari kumpulan titik-titik timbul, baik yang dicetak dengan reglet dan stilus (pena) atau mesin ketik braille (perkins Braille).

Penggunaan media-media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas anak tunarungu wicara (B) adalah tentunya tidak lepas dari media berbasis manusia (guru), guru dalam menyampaikan materi pembelajaran juga masih menggunakan metode ceramah, namun dalam penyampaiannya dibantu dengan media vocal atau yang biasa disebut dengan bahasa isyarat, hal ini menuntut kemampuan lebih seorang guru PAI agar dapat memiliki kemampuan untuk dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan bantuan media vocal atau bahasa isyarat. Buku-buku PAI yang digunakan sama yakni menggunakan buku cetak PAI yang sudah sesuai dengan standar nasional Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas anak tunagrahita (C), yakni guru dalam menyampaikan materi pembelajaran juga masih menggunakan metode ceramah, dan media-media yang digunakan tidak berbeda dengan media yang digunakan disekolah-sekolah formal pada umumnya, mungkin yang membedakannya adalah metode penyampaiannya yakni dengan cara mengulang-ulang materi yang disampaikan, kemudian pemberian contoh langsung sampai anak-anak benar-benar paham dan dapat mempraktikkan secara langsung apa yang telah disampaikan oleh guru, karena anak tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata anak normal, sehingga membutuhkan kerja ekstra guru dan kesabaran seorang guru terutama guru Pendidikan Agama Islam, karena pendidikan agama adalah modal dasar agar anak-anak yang luarbiasa ini dapat diterima di masyarakat dengan kemampuan yang dimilikinya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak yang mengalami cacat fisik atau tubuh tunadaksa (D), media utama yang digunakan adalah tetap menggunakan media berbasis manusia (guru). Guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas tunadaksa (D) juga masih menggunakan metode ceramah, dan media-media yang digunakan adalah buku-buku Pendidikan Agama Islam yang digunakan di sekolah formal lainnya, alat-alat peraga yakni salah satu contohnya dalam materi perawatan jenazah guru menggunakan alat peraga tentang bagaimana merawat jenazah yang benar, mulai dari proses memandikan, mengkafani, menyolatkan dan mengubur, namun peserta didik tunadaksa dapat mempraktikkannya kembali sebatas kemampuan yang dimilikinya.

Kedua, Interaksi antara peserta didik dengan media terjadi ketika anak-anak dapat memahami materi pembelajaran dengan memanfaatkan media-media pembelajaran yang sudah tersedia, kemudian mereka dapat mengaplikasikannya dalam bentuk tindakan, contoh materi tentang sholat berjamaah, setelah anak-anak mendapat penjelasan singkat dari seorang guru, kemudian mereka mempelajarinya dengan membaca materi tersebut di buku PAI yang digunakan, dan mereka melaksanakan praktek sholat berjamaah bersama-sama dengan bimbingan seorang guru.

Ketiga, bentuk belajar mengajar yang digunakan saat pelaksanaan pembelajaran PAI di SMALB Bhakti Wanita Lumajang adalah bentuk kelompok kecil dan individu dengan jumlah maksimal 8 peserta didik setiap kelas atau tiap kelompok dengan satu jenis ketunaan saja. Hal ini sangat efektif dilakukan karena anak-anak perlu pengawasan secara khusus, dan setiap jenis ketunaan memiliki media dan metode yang berbeda dalam penyampaian materi pembelajarannya. Bentuk kelompok kecil dan individu juga membantu guru dalam membimbing dan menyampaikan materi pembelajaran tersebut.

Tujuan pendidikan anak berkebutuhan khusus ialah membimbing anak-anak agar mereka dapat terjun ke masyarakat dan sanggup menyumbangkan tenaganya sesuai dengan kemampuan yang ada pada mereka. Oleh sebab itu, hendaknya tujuan kurikulum di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Bhakti Wanita Lumajang adalah bukan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, melainkan bagaimana dengan kemampuan dan keterampilan yang ada pada diri mereka dapat diterima oleh masyarakat. Sehingga mereka dapat digunakan oleh masyarakat dan dapat berdiri sendiri tanpa membebani masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Degeng. 1990. *Desain Pembelajaran Teori ke Terapan*, Malang: FPS IKIP

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. 2008. NO 33, Poin ke-3, Tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Ruang Pembelajaran Umum. Jakarta: PERMENDIKNAS

Miles and Huberman dalam Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta

Reigeluth.1983. *Meaningfulness and Instruction: Relating what is being learned to what a student knows*. U.S.A: School of Education. Syracuse University, Syracuse, NY 13210

Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta